

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dari beberapa masalah "curricular issues" dalam program pendidikan luar sekolah, masalah lemahnya kualitas program Kejar Paket A yang dicapai oleh warga belajar perlu dijadikan kajian lapangan .

Kualitas diartikan disini sebagai pencapaian "standar" tertentu untuk program Kejar Paket A adalah standar yang berasal dari bahan belajar Paket A seperti yang telah ditulis dalam tujuan instruksional pengajaran bagi para tutor. Kualitas pengajaran juga dapat diartikan dalam hubungan dengan "tingkat dimana presentasi, penjelasan, dan tertib elemen pendekatan tugas belajar optimum bagi warga belajar tertentu (Carrol, 1963 melalui Block (Ed), 1971, h.52).

Problema ketidak cukupan kualitas pengajaran ini yang tercermin dalam lemahnya penguasaan materi belajar, merupakan gambaran umum program melek huruf di negara berkembang . Mustag Ahmed (1956) meneliti suatu sampel dari 1314 dewasa yang telah memperoleh sejenis " Surat tanda peserta belajar " dalam tahun 1955-1956, ternyata hanya 40,7 persen yang masih mampu membaca secara kompre -

hensif setelah 1 tahun (Rogers, 1969).

Lemahnya penguasaan materi itu juga akan nampak bahwa "tanpa follow up materials", warga belajar akan menuju ke-arah " neoliterate" kembali (Rafe-uz-zaman, 1980, h.18-23). Lemahnya penguasaan materi Paket A dapat me nimbulkan hal yang serius . Ia akan dapat meningkat-kan lagi penyebaran minsinformasi, distorsi informasi, antara 29 sampai 57 persen, sesuai dengan kompleksnya pesan itu (Singh, 1973). Kesalahan urutan dalam peng-ingatan operasional pertanian, misalnya dalam urutan dalam inmas lebih mudah terjadi, karena akan kembali ke masyarakat setengah oral .(Cf Phillips, 1970).

Proses belajar-mengajar, sering juga disebut sebagai proses interaksi belajar merupakan proses yang kom-plek. Paling tidak, proses ini merupakan "transaksi" pengajaran antara tutor atau guru dan warga belajar atau siswa belum memadainya kualitas program belajar itu akan mempunyai dampak yang kurang menguntungkan terhadap warga belajar itu sendiri. Akibatnya bagi "kualitas kehidupan warga belajar" itu sendiri.

Menurut Dave : "... the quality of life depends large-ly upon the quality of learning acquired by an individual". (1975, h.43). Eila "quality of learning" program Kejar Paket A ini tidak mampu dikuasai oleh warga belajar secara memadai, maka program Kejar itu

akan berkurang peranannya sebagai "transfer of knowledge" dan akan mengurangi peranan literacy kearah "to know more, achieve more, have more and be more". Kualitas pengajaran yang belum memadai juga akan meningkatkan kesenjangan yang lebih besar antara pendidikan formal dan pendidikan luar sekolah, yang dapat dalam jangka panjang akan membahayakan pengembangan sumber daya manusia .

2. Program Kejar Paket A sebagai Pemerataan Pendidikan

Sebenarnya program Kejar Paket A dirancang sebagai salah satu dari masalah pemerataan pendidikan .Masalah pemerataan pendidikan timbul karena adanya bukti empirik, bahwa terdapat disparitas (disparity) dan ketidak samaan (inequality) dalam kesempatan pendidikan di antara penduduk .Fenomenon ini tidak hanya terdapat di Indonesia, akan tetapi juga merupakan refleksi problema di negara berkembang. (Coombs, 1983, h.143-157).

Di Indonesia, masalah pemerataan pendidikan , sering juga disebut sebagai masalah kesempatan belajar terutama ditandai dengan besarnya jurang keterlantaran pendidikan sekolah (non schooling gap) pada kelompok umur pendidikan, yaitu (1) kelompok umur pendidikan dasar (7-13) ;(2) kelompok umur pendidikan lanjutan (14-18); (3) kelompok umur pendidikan tinggi (19-23)

(Santosa S. Hamijoyo, 1973, h.6-7).

Meskipun jurang keterlantaran pendidikan ini makin lama makin menciut, terutama untuk sekolah dasar karena adanya wajib belajar, namun ketidak samaan khususnya pada sekolah menengah dan sekolah lanjutan atas . Data emperik ini tampak dalam Indikator sosial 1978 di Indonesia. Dalam Indikator itu disajikan angka angka tentang " groos enrolment ratio" untuk sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan atas, untuk tahun 1976, 1977 dan 1978. Gross enrolment ratio, rasio masukan kasar, bagi sekolah dasar adalah 0.74 (tahun 1976), 0.80 (1977), dan 0.88 (1978). Untuk sekolah menengah pertama, rasio itu adalah 0,22 : 0,24 ; dan 0.27 . Sedangkan untuk sekolah lanjutan atas angkanya adalah 0.11 ; 0.12 : dan 0.14 (Wie, 1981, h.88). Meskipun dari data itu tampak bahwa enrolmen-ratio makin meningkat, akan tetapi angka angka untuk sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan atas relatif rendah . Bila ketidak samaan pendidikan itu dihubungkan dengan populasi penduduk yang ada diluar jalur sekolah formal, maka akan tampak lebih rawan . Gambaran di bawah ini merupakan Angkatan kerja menurut tingkat pendidikan (dalam persentase) di Indonesia :

DAFTAR 1 ANGKATAN KERJA MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

(dalam prosentase)

Tingkat Pendidikan	: 1978	: 1980	: 1981	: 1982	: 1983
Tidak sekolah	:31,3	: 28,2	: 26,8	: 25,3	:24,8
Belum tamat SD	:31,3	: 37,9	: 38,7	: 39,6	:39,5
Tamat SD	:22,4	: 22,3	: 22,2	: 22,5	:21,5
SLTP umum	: 4,2	: 4,6	: 4,8	: 5,0	: 4,4
SLTP Kejuruan	: 1,2	: 1,8	: 1,0	: 1,9	: 1,2
SLTA umum	: 1,6	: 1,7	: 1,8	: 1,8	: 3,0
SLTA kejuruan	: 2,4	: 2,9	: 3,2	: 3,3	: 4,5
Universitas	: 0,6	: 0,6	: 0,6	: 0,6	: 1,1
Jumlah	:100,0	: 100,0	: 100,0	: 100,0	:100,0

1). angka proyeksi.

Sumber : diolah dari BPS Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, 1978 Depnakertrans, Makalah tidak diterbitkan, Desember, 1983.

Tampak dari Tabel 1 tersebut bahwa dalam tahun 1983, 64.3 persen angkatan kerja di Indonesia terdiri dari mereka yang tidak sekolah dan belum tamat sekolah dasar dan rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi juga kualitas dari pada tenaga kerja tersebut.

Dalam para harus dicatat bahwa data buta huruf dalam tahun 1980 masih meliputi 28.84 persen, dari penduduk yang berumur 10 tahun ke atas. Persentase kaum wanita lebih tinggi yakni 37.23 persen, sedangkan laki-laki 20.17 persen. (Biro Pusat Statistik, Seri S.No.2).

Direktorat Pendidikan Masyarakat (1984, h.1) mencoba mengetengahkan jumlah masyarakat yang buta huruf Latin masih cukup banyak. Diperkirakan masih ada 17.311.506 warga masyarakat berusia 7 - 44 tahun yang buta huruf latin. Sedangkan jumlah warga masyarakat yang putus sekolah masih 25.990.515, jika rentang usia itu dari 7 - 44 tahun. Dari lebih dari 25 juta tersebut, 23.678.329 adalah mereka yang putus sekolah dasar, 2.010.614 adalah mereka yang putus sekolah menengah tingkat atas. Dalam tahun 1977 "Primary Cohort Survival pada akhir kelas enam dasar di Indonesia adalah 78 persen dan presentase drop out 22 persen. (UNESCO, Bangkok, 1984, h.9). Ketidak samaan populasi yang menikmati pendidikan dan sebagian besar populasi lainnya kurang kesempatan memperoleh pendidikan yang memadai (dapat mengakibatkan "ketidak seimbangan pengetahuan". Ada ketidak seimbangan itu dapat berakibat "mutual distrust and frustration among people and groupings" (Dave (Ed), 1975, h.43).

Ketidak seimbangan antara mereka yang dapat memperoleh - oleh pendidikan yang cukup "tinggi" dan bagian besar yang tidak memperolehnya, terutama di negara berkembang dianggap oleh Adam Curle (1963, h.83) sebagai hal yang "serius". Masing-masing negara berkembang mencari memecahkan masalah ini (Thomas, 1975, h.22); dan untuk Indonesia salah satu di antaranya adalah dengan memberikan "perlakuan" (treatment) melalui program Kejar Paket A. Program Kejar Paket A memang dirancang untuk mengurangi pemborosan pendidikan (educational wastages), yakni mereka yang buta huruf yang tidak tamat sekolah dasar, yang belum berkesempatan bersekolah . (Depdikbud, 1979, h.7). Program Kejar Paket A ditujukan kepada tiga " tipe" kebutaan sekaligus (a) buta tulisan Latin dan Berhitung (numerik), (b) buta bahasa Indonesia ; (c) buta di dalam pendidikan dasar (basic education) yang dapat melayani peningkatan standard hidup, keterampilan tertentu yang dapat dimanfaatkan sebagai modul pencari nafkah, dan pengembangan atau modernisasi sikap mental. (Napitupulu 1982, h.219-222). Pentingnya pemberantasan buta huruf mempunyai landasan teoritis dan praktis. Buta huruf merupakan pemborosan potensi belajar manusia, populasi buta huruf merupakan " the wasted generation". Buta huruf malah lebih serius dibandingkan dengan

pemborosan industri yang dapat menyebabkan polusi lingkungan dan mengancam kemampuan biosfere untuk menyerap hasil sampingan dari pertumbuhan eksponensial industri .(Botkin,et al, 1980,h.73). Karena itu gambaran masyarakat yang buta huruf merupakan sisi yang "gelap" dari pembangunan ; tuna gizi (malnutrisi), kemiskinan absolut,masyarakat oral, tingkat fertilitas yang tinggi,kekurangan pengetahuan,alineasi,dsb. (Santosa,1956 ; Wolrd Bank,1980, h.32 ; Botkin et al ,1980,h.73-74 ; Fisher,1982 ; Muyeed, 1982, h.235). Pentingnya melek huruf (literacy) antara lain dikemukakan antara lain oleh Anderson (1966) dimana suatu masyarakat memerlukan suatu tingkat melek huruf 40 persen untuk dapat lepas landas pembangunan ekonomi .(Street,1984,h.2). Ini dikenal dengan istilah "literacy threshold",ambang melek huruf,sejak 40 persen dari penduduk tetap diperlukan menjadi arif aksara, jika perlu 70-80 persen melek huruf,karena itu banyak di pandang sebagai " investment for social and economic development" .(Noor,1982,h.163).Data emperik ,baik di negeri industri,maupun di negara berkembang mendukung pernyataan di atas. Revolusi industri di Inggris,menyebabkan kebutuhan akan pekerjaan yang " literate " semakin besar (Richmond, 1975).

Pertumbuhan ekonomi di Jepang sesudah perang Asia adalah karena adanya korelasi dengan tekanan pada pengembangan sumber daya manusia yang tidak terlepas dari proses belajar .(Harry T.Oshima,1979,h.1-29). Pendekatan investasi sumber daya manusia (human investmen approach) terhadap melek huruf mendukung perlunya kuantitas melek huruf yang lebih banyak . Psacharopoulos menulis bahwa " social rates of return" untuk negara berkembang lebih tinggi di - bandingkan dengan negara maju. "Social rate of return" untuk pendidikan menengah rata-rata 9.5 persen untuk negara industri dan 12.4 persen untuk negara negara berkembang, dan "private rate " untuk pendidikan tinggi adalah 9.4 persen untuk negara maju dan 12,4 persen untuk negara berkembang . Tetapi,tingkat pendidikan yang paling menguntungkan adalah dari tingkat pen - didikan dasar . Psacharopoulos karena itu mendorong perlunya wajib belajar secara universal berdasarkan hak hak asasi (human rights) dan pemerataan juga karena secara kriteria ekonomi menguntungkan . Hasil dari argumentasi Psacharopoulos ini konsisten dengan estimasi dari Schultz dan Baker di Amerika Serikat,yang dikenal sebagai tokoh yang melihat pendidikan sebagai " human investmant ".(Sobel,dalam Altbach et al (Ed) (1982,h.57)). Tetapi sebagian

penulis (McClelland, 1966; Schofield, 1968)meragukan hubungan melek huruf dengan pembangunan ekonomi . McClelland mendapati bahwa investasi di bidang pendidikan pada tingkat dasar atau melek huruf tidak cukup memadai berkorelasi positif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Suatu hubungan yang kuat, bagaimana pun berasal dari pendidikan post pendidikan dasar (post primary education) terutama "if the lagtime between training and the impact on the economy is considered" (Graff, 1978/1979, h.). McClelland juga menelusuri hal hal yang berdasarkan sejarah,meragukan pendidikan sebagai sentral untuk proses industrialisasi dan secara logis harus mendahului suatu " take-off into sustained growth". Menurut McClelland ;

Education and economic point of view, need not be collateral or sequential process ; productivity and wealth do not necessarily follow from mass literacy, as the histories of Sweden and Scotland demonstrate. Both achieved near universal literacy before the nineteenth century, but both remained desperate poor. (Graff, 1978/1979, h.).

Meskipun demikian, lebih banyak penulis yang menghubungkan melek huruf dengan pertumbuhan individual seseorang dan kemajuan sosio ekonomi suatu negeri.

Pengungkapan riset di Iran, Brazil, Aljazair, India dan negeri-negeri lainnya menunjukkan bahwa "literate workers perform more efficiently" (Rafe-uz-zaman, 1978, h.10). Proses kognitif afektif melek huruf juga akan

memudahkan hal-hal berikut : empati, fikiran bebas konteks abstrak, berfikir rasional, berfikir kritis, berfikir post-operational (Piaget), dsb. (Street, 1984, h.2) Tetapi dalam penyebaran program Kejar Paket A secara kuantitatif dimana lebih dari 60 juta buku Paket A dibagikan kepada warga belajar , problema lain timbul, yakni dalam hal kualitas pengajaran program Kejar Paket A itu sendiri . Kontroversi yang timbul atas issue quantitative versus qualitative assessment dari melek huruf sebenarnya merupakan salah satu tema penting dari empat tema dari simposium melek huruf Internasional yang diselenggarakan di Persepolis, Iran tahun 1975 (Graff). Sering tampak, bahwa peningkatan kuantitatif atau pemerataan akan "mengorbankan" kualitas program pengajaran itu sendiri . Program Kejar Paket A yang ditujukan untuk mereka yang buta huruf, drop outs sekolah dasar, dan melayani pendidikan dasar (basic education) yang tertinggal dari pendidikan formal, mempunyai implikasi problema kurikulum. Yakni belum memadainya bahan belajar yang dikuasai oleh warga belajar. Ini tercermin dalam prestasi belajar mereka yang masih rendah .

3. Unsur Personal warga belajar dan tutor terhadap prestasi belajar warga belajar

Kemampuan untuk menguasai bahan belajar yang belum memadai sebenarnya merupakan cermin dari unsur personal mereka yang juga lemah. Motivasi—secara spesifik motivasi berprestasi merupakan hal yang "genting" (crucial) dalam proses belajar mengajar program Kejar Paket A. Variabel motivasi sebenarnya merupakan hal yang penting dalam program belajar orang dewasa (The Unesco Press UNDP, 1976, h. 115-116; Coles, 1978, h. 21 ; Adam & Aker, 1982, h. 6-7) Dimensi personal atau kondisi internal lainnya adalah variabel konsep-diri tentang kemampuan (self-concept of ability). Mengapa variabel itu dipilih ? Konsep diri kemampuan warga belajar dipilih karena self concept merupakan salah satu dari empat konsep dasar (disamping experience, readiness to learn, dan time perspective and orientation to learning) yang membedakan antara Andragogi dan Pedagogi (Ingalls, c. 1973, h. 5-9). Self concept pada anak adalah merupakan seorang person yang tergantung. Sebagai anak bergerak kearah kedewasaan, mereka meningkat kesadarannya untuk mampu membuat keputusan bagi mereka . Pada saat yang sama mereka mengalami kebutuhan yang mendalam untuk yang lain untuk melihat mereka bagai makhluk yang mampu untuk mengarahkan diri sendiri (self-direction). Perubahan dari self- concept ketergantungan (dari

anak) ke makhluk yang otonomi merupakan kemasakan (maturity) psikologis atau telah memasuki dunia dewasa (adulthood). Mereka mampu untuk mengarahkan diri sendiri dalam belajar, meningkatkan motivasi belajar dan suatu keinginan kuat untuk melanjutkan proses belajar (Ingalls.c.1973, h.6-7).

Implikasi konsep ini penting, oleh karena hubungan antara guru dan siswa bukan lagi sebagai hubungan yang bersifat mengarahkan (a directing relationship) dimana guru bersifat dominan, dan siswa sebagai makhluk yang tergantung (dependent), melainkan suatu hubungan yang bersifat membantu (a helping relationship), merupakan hubungan yang timbal balik (reciprocity) di dalam transaksi belajar mengajar bagi orang dewasa . Hubungan yang bersifat membantu ini , yang lebih bersifat "dialog", akan terkandung didalamnya ciri empati (Freire, Carl Rogers) dari guru/ tutor/fasilitator terhadap siswa / warga belajar . Hubungan antara tutor dan warga belajar secara "ideal" harus bersifat dialog horizontal (Srinivasan, 1977, h.5). Guru dalam pengertian pendidikan luar sekolah bukanlah guru dalam pengertian konvensional, melainkan merupakan "fasilitator belajar" (Kindervatter, 1977, h.3).

Salah satu dari self -concept adalah apa yang disebut dengan Brookover et al. (1967) dengan self concepts of academic ability .

Coleman, yang terkenal dengan laporannya (Coleman Report) dalam buku Equality of Educational Opportunity (1966) menggunakan istilah self concept ability .

Kedua konsep itu mempunyai pengertian yang sama. Untuk penelitian ini oleh penulis digunakan konsep - diri kemampuan warga belajar .

Baik Brookover et al maupun coleman dengan penelitian mereka mengungkapkan korelasi yang bermakna antara konsep diri kemampuan belajar terhadap prestasi sekolah .

Yang menjadi pernyataan ialah apakah konsep -diri kemampuan warga belajar itu dapat merupakan salah satu ciri karakteristik dari warga belajar di negara berkembang, seperti di Indonesia ? Dapat diungkapkan bahwa konsep diri dapat terjadi pada siswa pada tingkat baik atas, maupun sekolah dasar (Barr, 1958 ; Blocher, 1968 ; Coopersmith, 1967 ; Farwell and Peters, 1957 ; Meeks, 1962; dikutip melalui Dinkmeyer et al., 1975 , h. 180).

Konsep diri ini sering disamakan pengertiannya dengan self esteem . Self esteem itu sendiri dalam "hierarki kebutuhan " dari Maslow masih merupakan " basic need"

Sedangkan yang "growth need" adalah self actualization Baik self-esteem, maupun kebutuhan fisiologis, pada masyarakat pedesaan mempunyai makna yang sama, dan ini agak berlawanan dengan "hierarki kebutuhan" itu sendiri dimana kepuasan kebutuhan fisiologis lebih dahulu harus dipuaskan, baru menginjak ke arah kebutuhan yang lebih tinggi . (Kindervatter, 1979). Problem yang muncul dalam penelitian ini adalah, apakah konsep yang dianggap sebagai prediktor prestasi belajar di negeri industri itu, pada lapangan pendidikan formal, dapat dicoba untuk " ditransfer" ke dalam pendidikan luar sekolah di negara berkembang, seperti di Indonesia ? ini merupakan celah yang nampaknya belum banyak diteliti . Unsur personal lain adalah inteligensi warga belajar . Bahan belajar Paket A masih cukup sulit . Meskipun " presentasi bahan cukup mengandung banyak mengandung gambar-gambar, dalam bahasa. Bruner sebagai "iconic presentation, namun materi bahasa Indonesia yang bukan merupakan bahasa ibu (mother language) masih tetap sulit.

Paket A yang uses only the national language, and this helps teach the language to people who do not yet know it and improve the language skills of those who have a poor command of it.

(PENMAS dan Centre for International Education, university of Massachusetts, 1982, h. 40).

sudah barang tentu lebih sulit penguasaannya di -
bandingkan dengan "mother tongue principle" (prinsip
bahasa itu) yang direkomendasikan oleh pakar Unesco
(Akinde & Omolewa, 1982, h.87). Sesungguhnya terdapat
hubungan antara inteligensi dan kemampuan berbahasa.

Test standard Progressive Matrices (SPM),
meskipun terdiri dari 60 rangkaian gambar, sebenar -
nya ingin mengukur "abstraksi" kognitif dari klien-
tele .Terjadi anggapan, tanpa melalui jalur sekolah
formal, orang dewasa hanya sampai pada tingkat
"concrete operations" dan tidak akan sampai pada
"formal operations" (Piaget), yakin dapat berfikir
abstrak. Tetapi penelitian ini mempunyai target
populasi warga belajar yang sedang belajar/telah
menyelesaikan sampai Paket A₁₀ artinya selama dalam
masa sampai A₅ , mereka telah mengalami "jalur"
simbolik (Bruner), yakni presentasi secara abstrak,
meskipun dalam waktu relatif singkat .Apakah abstrak
si yang makin tinggi berdasarkan skor SPM juga ber -
korelasi dengan prestasi belajar Paket A ? Tes SPM
banyak sekali dipakai terutama untuk pendidikan
formal, dan hanya sedikit yang menggunakan untuk pen-
didikan non formal. Tes SPM ini telah divalidasi
oleh Masrun (1976) dengan prestasi belajar pada
bidang mata pelajaran tertentu bagi siswa tingkat

sekolah Lanjutan Tingkat Atas. McLeod dan Rubin (1962,h.190) juga telah mengkorelasikan antara tes Raven (rev.Ed.1956) dengan tes WAIS (1953),yang terakhir ini merupakan tes yang dirancang untuk orang dewasa yang materinya lebih kompleks .

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas,perumusan masalah adalah :

4.1. Apakah konsep diri kemampuan warga belajar , motif berprestasi warga belajar,inteligensi warga belajar,dan empati seperti yang dipersepsi warga belajar mempunyai korelasi positif dengan prestasi belajar Paket A ?

4.2. Apakah derajat (tinggi, sedang, rendah) dari konsep diri kemampuan warga belajar,motif berprestasi warga belajar,inteligensi warga belajar,empati tutor seperti yang dipersepsi oleh warga belajar mempunyai perbedaan yang bermakna terhadap prestasi belajar Paket A ?

5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terutama untuk mencari :

5.1. Hubungan yang bermakna antara konsep diri kemampuan warga belajar,motif berprestasi warga belajar,inteligensi warga belajar,serta empati tutor seperti dipersepsi warga belajar,terhadap

prestasi belajar Paket A (berhitung, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Umum) warga belajar .

5.2. Ada tidaknya perbedaan antara derajat (tinggi, sedang, rendah) konsep diri warga belajar, motif berprestasi warga belajar, inteligensi warga belajar, serta empati tutor seperti yang dipersepsi warga belajar terhadap prestasi belajar paket dari warga belajar .

6. Pentingnya penelitian ini

Penelitian ini penting karena :

- 6.1. Dari segi populasi : menjangkau banyak sekali penduduk yang berusaha mengejar ketinggalan di dalam bidang pendidikan pada tingkat yang paling dasar (basic education). Keberhasilan mereka dalam proses belajar ini akan meningkatkan pengembangan diri mereka sendiri, kepuasan diri dan lebih memudahkan mereka untuk berpartisipasi dalam pengembangan belajar yang berkesinambungan. Sebaliknya kegagalan mereka dalam proses belajar ini akan menyebabkan frustrasi, rasa rendah diri dan kesulitan yang lebih besar dalam berpartisipasi dalam kesinambungan belajar mereka.
- 6.2. Dari segi praktis : jika hasil hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam perbaikan proses belajar mengajar, maka penelitian ini mempunyai

kegunaan yang praktis .

6.3. Dari segi konsep konsep proses belajar mengajar pendidikan luar sekolah :

Proses belajar mengajar pada pendidikan luar sekolah selama ini masih belum sistimatis, kekurangan konsep konsep, yang ini masih ketinggalan dibandingkan dengan pendidikan formal. Jika program Pendidikan Luar sekolah harus lebih banyak diakui dari segi pendekatan ilmiah dan diakui secara memadai, maka hasil hasil penelitian dapat memperkuat, memperbaiki konsep konsep yang ada dari Pendidikan Luar Sekolah (cf, Bholá, 1983, h. 46).

6.4. Dari segi instrumen : selama ini masih sedikit diadakan penelitian tentang inteligensi warga belajar (melalui tes SPM) yang dihubungkan dengan prestasi belajar dari warga belajar Paket A. Sedangkan untuk pendidikan formal tes SPM banyak sekali dilakukan. Hal yang sama pada instrumen konsep diri kemampuan warga belajar. Penggunaan instrumen beserta hasil analisisnya sudah merupakan hal yang memadai dalam penelitian proses belajar mengajar Pendidikan Luar Sekolah. Tes SPM, misalnya mungkin dapat mengungkapkan "pengembangan kognitif" dari orang

dewasa, yang sedang belajar Paket A.

7. Skope dan Batasan Penelitian

Unit Analisis penelitian ini adalah individu individu warga belajar yang telah menyelesaikan Paket A₁₀, tetapi belum menyelesaikan A₁₅. Warga belajar itu pernah mengikuti Program Paket A di bawah bimbingan Tutor. Tempat tinggal mereka di pedesaan yang jauhnya dari transportasi ke jalan besar cukup memadai. Materi yang diteskan untuk prestasi belajar berasal dari Paket A₆ sampai A₁₀ dengan modifikasi seperlunya. Terdiri dari berhitung, Bahasa Indonesia dan Pengetahuan umum. Semua menggunakan tes objektif. Adapun konsep diri kemampuan warga belajar, motif berprestasi warga belajar, tes inteligensi, dan empati tutor seperti yang dipersepsi warga belajar dengan menggunakan sejenis "self report inventory", sedangkan tes SPM merupakan tes yang telah terstandardisir.

8. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian meliputi 7 desa, meliputi tiga Kabupaten (Kabupaten Boyolali, Kabupaten Karanganyar) Surakarta dan Kabupaten Magelang di Magelang.

9. Beberapa Istilah penting dalam penelitian ini

Diperlukan penjelasan istilah /konsep konsep dari judul Disertasi.

- 9.1. Konsep diri kemampuan warga belajar ; adalah pandangan warga belajar terhadap dirinya sendiri (self) bagaimana dia melihat proses belajarnya dihubungkan dengan proses belajar warga yang lain di dalam kelompoknya .
- 9.2. Motif (berprestasi) adalah gairah perilaku warga belajar yang diarahkan pada pengembangan atau penampilan untuk melakukan sesuatu hal sebaik mungkin, yang timbul dari perasaan warga belajar sendiri .
- 9.3. Hasil tes SPM (sebagai pengukur Inteligensi) hasil yang diperoleh warga belajar ketika mengikuti tes gambar Standard Progressive Metrices dari Raven .
- 9.4. Empati Tutor seperti yang dipersepsi warga belajar kemampuan tutor secara tepat mengenali perasaan warga belajar dalam interaksi belajar mengajar Paket A menurut kerangka warga belajar seperti yang dipersepsi oleh warga belajar .
- 9.5. Prestasi belajar warga belajar dalam Paket A . Adalah hasil yang dicapai oleh warga belajar dalam penguasaan materi belajar Paket A, seperti yang tercermin dalam skor tes prestasi .
- 9.6. Tutor seseorang diluar warga belajar yang berfungsi untuk "memudahkan proses belajar"

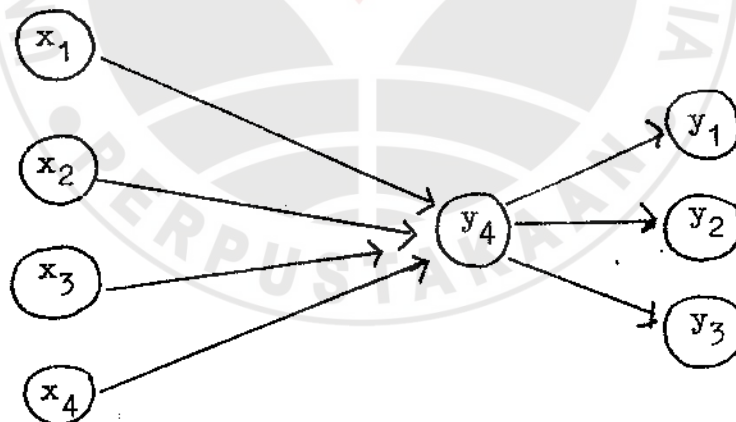
Paket A berlangsung secara efektif, sehingga warga belajar itu. Sebagian besar dari Tutor berasal dari guru sekolah dasar di daerah setempat .

9.7. Warga belajar siswa pada kelompok belajar Paket A, yang bermaksud belajar Paket A secara berkelompok di bawah bimbingan tutor .

9.8. Paket A bahan belajar untuk memberantas tiga buta buta tulisan latin dan numerik, buta bahasa Indonesia, dan buta pendidikan dasar (basic education).

10. Analisis Data

Model sederhana "disain penelitian" ini antara lain :



Dimana x_1 = Konsep diri kemampuan warga belajar (Self concept of ability).

- X_2 = Motif berprestasi (need for the Achievement).
 X_3 = Empati tutor seperti yang dipersepsi warga belajar (empathy).
 X_4 = Hasil tes SPM dari Raven .
 Y_4 = Skor tes keseluruhan yang meliputi skor tes berhitung, Bahasa Indonesia dan Pengetahuan umum .
 Y_1 = skor tes berhitung dari Paket A.
 Y_2 = skor tes Bahasa Indonesia .
 Y_3 = skor Pengetahuan umum warga belajar.

Analisis model di atas digunakan regresi ganda Y atas X_1 , X_2 , X_3 , X_4 akan di estimasi oleh $Y = a_0 + a_1 x_1 + a_2 x_2 + a_3 x_3 + a_4 x_4$

(Sudjana, 1975, h. 339). Model yang lain adalah perbandingan antara mean dari hasil skor ke - lompok dengan derajat yang berbeda (tinggi , sedang, rendah) terhadap prestasi belajar .

Analisis tes statistik yang menghasilkan jawaban ini adalah F - rasio :

$$F = \frac{\text{Between Group Variance}}{\text{Within Group Variance}}$$

(Isaac & Micahel, 1982, h. 182).